ANALISIS CLUSTER PENGELOMPOKAN KEPERIBADIAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Retno Ryani Kusumawati
Hannibal
Retika Najmamulat Asih

email: retno.rk@gmail.com, hannibal197018@gmail.com, retikanajma@hotmail.com

ABSTRACT

Industrial revolution 4.0 has affected all fields, including Indonesian Ministry of Law and Human Rights whose conducting a revitalization of correctional service where capacity was the main point of clustering is now changing into clustering based on change in behavior of the prisoners, which then used as recommendation for placing prisoners into Minimum Security, Medium Security and Maximum Security Prison. Prisoner's Personality will show a prisoner's tendency to behave and to think. Personality can be measured through Big Five Personality Model consisting of Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness and Neuroticism. To simplify the placement process, the K-Means Clustering method is used. Of 137 prisoners assessed from Rangkasbitung and Serang Prison, 27 prisoners being placed to Medium Security prison, 52 prisoners to Maximum Security prison, and 58 prisoners to Minimum Security prison.

Keyword: *Big Five Personality, Industrial Revolution 4.0, Prisoner's Personality, Revitalization of Correctional Service,*

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 akan berdampak pada segala bidang, termasuk pada Kementerian Hukum dan HAM R.I. yang salah satunya dengan melakukan revitalisasi terhadap penyelenggaraan pemasyarakatan yang sebelumnya pengelompokan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan kapasitas menjadi pengelompokan berdasarkan perubahan perilaku yang kemudian digunakan sebagai rekomendasi penempatan ke dalam Lapas *Minimum Security*, *Medium Security* dan *Maximum Security*. Kepribadian WBP akan menunjukkan kecenderungan berperilaku maupun berpikir. Kepribadian dapat diukur melalui *Big Five Personality Model* yang terdiri dari faktor *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Untuk memudahkan penempatan dilakukan analisis dengan metode *K-Means Clustering*. Dari 137 WBP Rutan Rangkas dan Rutan Serang yang diasesmen dapat ditempatkan 27 WBP di Lapas *Medium Security*, 52 orang di Lapas *Maximum Security* dan 58 orang di Lapas *Minimum Security*.

Kata Kunci: *Big Five Personality, Revolusi Industri 4.0, Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan,*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dari waktu ke waktu membuat perubahan dan menggeser peran sumber daya manusia menjadi mesin. Menggeser informasi yang biasanya didapat secara fisik menjadi digital. Perkembangan teknologi meningkatkan revolusi. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan pemanfaatan internet, menghapuskan segala batas fisik yang ada. Revolusi industri 4.0 memberikan peluang dan manfaat pada berbagai bidang termasuk bisnis, ekonomi, pemerintahan juga sosial dan masyarakat. Manfaat yang paling terasa adalah segalanya menjadi lebih efisien baik dari sisi waktu maupun biaya. Namun demikian tantangan besar yang harus dihadapi adalah persoalan keamanan yang semakin kompleks, permasalahan SDM yang semakin tidak dibutuhkan, kesenjangan sosial yang semakin lebar dan persoalan-persoalan lain yang memberikan dampak negatif.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I. (disingkat Kemenkumham R.I.) adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan hukum dan hak asasi manusia. Kemenkumham berada di bawah serta bertanggung jawab kepada Presiden Republik Indonesia. Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenkumham merupakan instansi vertikal Kemenkumham yang berkedudukan di setiap provinsi, yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Kanwil terdiri atas beberapa divisi yang membawahi sejumlah Unit Pelaksana Teknis (UPT), termasuk Kantor Imigrasi, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Lapas Terbuka, Lapas Narkotika, Rumah Tahanan Negara (Rutan), Cabang Rutan, Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara (Rupbasan), Balai Pemasyarakatan (Bapas), Balai Harta Peninggalan (BHP), serta Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim).

Adanya Revolusi Industri 4.0 ini merupakan tantangan besar bagi Kemenkumham. Tantangan terberat di

UPT Lapas dan Rutan yang bertanggungjawab pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Menjadi tantangan Kemenkumham untuk dapat merubah perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berada dan tinggal di dalam Lapas/Rutan dalam jangka waktu sesuai pidananya. Mereka akan kembali ke masyarakat dengan perubahan perilaku dan pribadi yang lebih baik. Pola pembinaan di dalam Lapas harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat di era revolusi ini. Tantangan Kemenkumham untuk menciptakan bentuk revolusi baru terhadap pengelolaan Lapas salah satunya dengan Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan. Penyelenggaraan pemasyarakatan itu sendiri bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), baik dalam hubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesamanya, dan juga lingkungannya, serta menjadikan WBP yang produktif dan diharapkan menjadi manusia mandiri yang berdayaguna.

Permasalahan lain dalam sistem penyelenggaraan pemasyarakatan saat ini adalah masalah *overcrowding*. *Overcrowding* merupakan masalah hampir di seluruh UPT Pemasyarakatan di mana jumlah WBP yang berada di dalam Lapas/Rutan sudah melebihi kapasitasnya. *Overcrowding* ini melahirkan persoalan-persoalan baru, seperti tidak seimbangnya jumlah petugas pemasyarakatan, minimnya anggaran dan sarana dikarenakan dana terkonsentrasi untuk menanggulangi makan narapidana, yang selanjutnya berakibat pada pelayanan dan pengamanan narapidana menjadi tidak maksimal. Tidak maksimalnya hal-hal tersebut akhirnya berujung pada pembinaan yang diterima oleh masing-masing WBP menjadi tidak merata sehingga berakibat pada tidak siapnya beberapa WBP untuk menghadapi kehidupan di luar Lapas, terutama dengan adanya Revolusi Industri 4.0 yang menuntut individu untuk menjadi SDM yang memiliki *skill*, inovasi, dan kreativitas, serta individu tersebut juga

harus dapat memanfaatkan *skill* yang dimilikinya agar menghasilkan suatu produk yang kemudian dapat dipasarkan sehingga membangun jiwa *entrepreneur* menjadi penting untuk *survive* di kehidupan luar Lapas.

Sistem pemasyarakatan dengan banyaknya jumlah WBP yang telah ditempatkan yang sebelumnya mengacu pada kapasitas Lapas/Rutan akan dialihkan ke sistem revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan membutuhkan waktu khusus. Dimulai dari melakukan pemetaan kepribadian WBP, infrastruktur dan disain Lapas/Rutan kemudian mengelompokkan individu-individu sesuai dengan kepribadiannya. Selanjutnya akan dilakukan penempatan/pemindahan WBP sesuai dengan kepribadiannya. Untuk membantu mempermudah kegiatan tersebut diperlukan cara yang tepat, cepat dan akurat. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengelompokan kepribadian WBP sebagai rekomendasi penempatan WBP.

TINJAUAN PUSTAKA

Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Revolusi industri diawali dengan Revolusi Industri 1.0 yang ditandai dengan tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air. Pada Revolusi Industri 2.0, muncul energi listrik dan motor penggerak. Selanjutnya, pada Revolusi 3.0 ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi dan otomatisasi. Lalu, muncul Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya *Internet of/for Things* (Schwab, 2017). Schwab (dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, 2017), menyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0, secara fundamental, mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain

Revolusi industri ini nyatanya berdampak pada segala bidang, seperti industri manufaktur, rantai nilai produksi, faktor sosio-ekonomi, sampai dengan

pendidikan dan keterampilan pekerja. Indonesia sendiri, pada dasarnya, masih belum siap secara Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemerataannya. Dalam Revolusi Industri 4.0 ini setidaknya terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu kualitas SDM agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital; kuantitas SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai dengan kebutuhan industri; dan distribusi SDM yang belum merata (Haryono, 2018).

Big Five Personality

Kepribadian dapat memberikan gambaran kecenderungan seseorang untuk bertindak laku dan berpikir, yang mana tingkah laku dan pikiran dari seseorang akan memunculkan suatu pola tindakan, sebagaimana dijelaskan oleh Pervin, Cervone, dan John (dalam Widhiastuti, 2014) bahwa kepribadian mempengaruhi pikiran, perasaan, hingga tingkah laku seseorang. Kepribadian dapat dilihat melalui beberapa model, salah satunya melalui *Big Five Personality Model*, yang terdiri dari 5 dimensi kepribadian yang disingkat sebagai OCEAN, (John, 1990).

OCEAN terdiri dari *Openness to Experience* (O) yang meliputi rasa keingintahuan, minat yang luas, kreativitas, originalitas dan imajinatif; *Conscientiousness* (C) yang menyangkut keteraturan, ketelitian, kegigihan, dan sifat disiplin dalam menyelesaikan suatu tugas; *Extraversion* (E) yang menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, keaktifan dalam berinteraksi, optimisme serta kepedulian terhadap orang lain; *Agreeableness* (A) yang menggambarkan kelembutan hati, kepercayaan seseorang dengan orang lain, rasa simpati dan empati, serta kemampuan untuk bekerja sama/kooperatif; serta *Neuroticism* (N) yang mencakup perasaan-perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa gugup, emosional, perasaan tidak mampu dan impulsif.

Revitalisasi Pemasyarakatan

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sistem penyelenggaraan pemasyarakatan dibuat sedemikian rupa sebagai upaya untuk memulihkan WBP kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan pribadinya, dan manusia dengan lingkungannya.

Penyelenggaraan

Untuk mendukung dan mengarahkan, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Hukum dan HAM R.I. telah mengeluarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan yang menjelaskan bahwa Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan adalah suatu upaya mengoptimalkan penyelenggaraan pemasyarakatan sebagai bentuk perlakuan terhadap Tahanan, Narapidana dan Klien serta perlindungan atas hak kepemilikan terhadap barang bukti. Dengan ini, maka Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan meliputi di dalamnya pembinaan Narapidana (Peraturan Menteri Hukum dan HAM R.I. Nomor 35 Tahun 2018). Melalui revitalisasi ini, WBP wajib untuk dilakukan assesmen sebagai rekomendasi dalam menempatkan Narapidana ke dalam Lapas *Super Maximum Security*, *Maximum Security*, *Medium Security*, dan *Minimum Security*. Berikut adalah matriks perbandingan antara masing-masing lapas.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Lapas

No	Indikator	<i>Super Maximum Security</i>	<i>Maximum Security</i>	<i>Medium Security</i>	<i>Minimum Security</i>
1.	Tujuan	Sadar	Disiplin	Terlatih	Terintegrasi
2.	Indikator Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Menangkal pengaruh buruk yang melekat pada kepribadian atau perilaku • Merubah konsep diri tentang kepribadian atau perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kedisiplinan diri • Membangun kepatuhan terhadap aturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pendidikan dan pelatihan • Memberikan jaminan kesinambungan pelatihan dengan pangsa pasar • Memberikan kesempatan pembelajaran di area produksi/magang 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun interaksi yang sehat dengan masyarakat • Mempekerjakan sesuai dengan kompetensi • Memberikan penambahan nilai usaha dari produksi
3.	Program	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Disengagement</i> • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi Sistem 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Vocational Training/Life</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Integrasi • Ada pemberian

No	Indikator	<i>Super Maximum Security</i>	<i>Maximum Security</i>	<i>Medium Security</i>	<i>Minimum Security</i>
		pemberian remisi • Tidak ada program reintegrasi • Layanan Kunjungan menggunakan <i>Multimedia/Vid eo Conference</i> (tidak berada dalam satu gedung)	• Ada pemberian remisi • Tidak ada program reintegrasi • Layanan Kunjungan menggunakan interkom dan sekat pemisah (berada dalam satu gedung tapi tidak ada kontak fisik)	<i>Skill Training</i> • Ada pemberian remisi • Ada asimilasi atau pemangangan dan CMK • Layanan Kunjungan dapat bertatap muka dan kontak fisik dalam suatu gedung dengan pengawasan	remisi • Ada CMK, PB, CB, CMB • Layanan Kunjungan dapat bertatap muka dan kontak fisik dalam suatu gedung dan diberikan izin <i>family visit</i>
4.	Aksesibilitas	• Pergerakan individu tidak ada • Pengawasan individual • Komunikasi hanya dengan petugas dan secara terbatas	• Pergerakan individu terbatas • Pengawasan kelompok • Komunikasi dengan petugas secara bebas • Komunikasi dengan narapidana secara terbatas	• Pergerakan individu terbatas • Pengawasan kelompok • Komunikasi dengan petugas secara bebas • Komunikasi dengan narapidana secara bebas • Komunikasi dengan keluarga secara terbatas	• Pergerakan individu bebas • Pengawasan kelompok • Komunikasi dengan petugas secara bebas • Komunikasi dengan narapidana secara bebas • Komunikasi dengan keluarga secara bebas
5.	Penempatan	Narapidana berdasarkan hasil assesmen dikategorikan memiliki tingkat kesadaran sangat rendah/risiko tinggi	Narapidana dari Lapas <i>Super Maximum Security</i> atau terpidana berdasarkan hasil assesmen memiliki tingkat kesadaran rendah	Narapidana dari Lapas <i>Maximum Security</i> atau Terpidana berdasarkan hasil assesmen memiliki tingkat kesadaran sedang	Narapidana dari Lapas <i>Medium Security</i> berdasarkan hasil assesmen memiliki tingkat kesadaran tinggi

Sumber : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2018

Dengan melihat indikator-indikator di atas, maka pada masing-masing tingkatan lapas terdapat pembinaan sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkatan Lapas

Tingkatan Lapas	Jenis Pembinaan	Penanggungjawab
Lapas <i>Super Maximum Security</i>	a.Pembinaan kesadaran beragama b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara c.Pembinaan kesadaran hukum d. Konseling psikologi	Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
Lapas <i>Maximum Security</i>	a.Pembinaan kesadaran beragama b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara c.Pembinaan kesadaran hukum d. Pembinaan kemampuan intelektual e.Konseling psikologi f. Rehabilitasi	Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM R.I.
Lapas <i>Medium Security</i>	a.Pendidikan dan pelatihan keterampilan tingkat pemula b. Pendidikan dan pelatihan keterampilan tingkat lanjutan c.Pendidikan dan pelatihan keterampilan tingkat mahir	Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM R.I.
Lapas <i>Minimum Security</i>	Produksi barang atau jasa berskala industri	Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM R.I.

Sumber : Permenkumham R.I. Nomor 35 Tahun 2018

Berikut ini ketentuan kepribadian sebagai rekomendasi penempatan WBP dengan mengacu pada Peraturan Menteri Hukum dan HAM R.I. Nomor 35 Tahun 2018.

Tabel 3. Ketentuan Kepribadian WBP

Tingkatan Lapas	Indikator Perilaku WBP	Kepribadian WBP
Lapas <i>Super Maximum Security</i>	a. Pernah/ada kecenderungan melarikan diri/berencana untuk melarikan diri dari Lapas, baik dengan/tanpa bantuan orang lain/jaringan, dan membahayakan orang lain atau tidak b. Pernah/ada kecenderungan melakukan kekerasan, baik secara individual maupun berkelompok c. Masih aktif sebagai anggota kelompok/jaringan ekstrimis/fundamentalis berbasis agama dan/atau sebagai anggota kelompok/jaringan separatisme d. Pernah/masih memegang posisi penting dalam kelompok/jaringan ekstrimis/fundamentalis berbasis agama dan/atau sebagai anggota kelompok/jaringan separatisme e. Pernah mendapatkan pelatihan militer, misalnya	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Neuroticism</i> (N) tinggi • <i>Extraversion</i> (E) rendah • <i>Openness to Experience</i> (O) rendah • <i>Agreeableness</i> (A) rendah • <i>Conscientiousness</i> (C) tinggi

Tingkatan Lapas	Indikator Perilaku WBP	Kepribadian WBP
	<p>mantan TNI atau mantan Polisi, dan/atau pelatihan paramiliter</p> <p>f. Pernah terlibat dan/atau memegang posisi penting dalam aksi unjuk rasa</p> <p>g. Pernah diproses secara hukum lebih dari 3 kali karena pelanggaran lalu lintas yang bukan kecelakaan</p> <p>h. Pernah diberhentikan dari tempat kerja karena melakukan pelanggaran indisipliner</p> <p>i. Pernah didiagnosis memiliki kecenderungan agresivitas yang sangat tinggi/kepribadian anti sosial/kepribadian anti otoritas/memiliki kepribadian temperamen</p> <p>j. Pernah didiagnosa oleh dokter memiliki penyakit menular berbahaya yang tidak bisa/sulit disembuhkan</p> <p>k. Pernah didiagnosa oleh psikolog/psikiater memiliki gangguan psikologis berat</p> <p>l. Pernah didiagnosa oleh psikolog/psikiater memiliki intelegensi di bawah rata-rata</p> <p>m. Memiliki kekuatan/pengaruh politik yang besar</p>	
Lapas <i>Maximum Security</i>	<p>a. Ada kecenderungan melarikan diri/berencana untuk melarikan diri dari Lapas, baik dengan/tanpa bantuan orang lain/jaringan, dan membahayakan orang lain atau tidak</p> <p>b. Ada kecenderungan melakukan kekerasan, baik secara individual maupun berkelompok</p> <p>c. Masih aktif sebagai anggota kelompok/jaringan ekstrimis/fundamentalis berbasis agama dan/atau sebagai anggota kelompok/jaringan separatisme</p> <p>d. Pernah mendapatkan pelatihan militer, misalnya mantan TNI atau mantan Polisi, dan/atau pelatihan paramiliter</p> <p>e. Pernah terlibat dalam aksi unjuk rasa</p> <p>f. Pernah diproses secara hukum lebih dari 3 kali karena pelanggaran lalu lintas yang bukan kecelakaan</p> <p>g. Pernah diberhentikan dari tempat kerja karena melakukan pelanggaran indisipliner</p> <p>h. Pernah didiagnosis memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi/kepribadian anti sosial/kepribadian anti otoritas</p> <p>i. Pernah didiagnosa oleh dokter memiliki penyakit menular berbahaya yang tidak bisa/sulit/bisa disembuhkan</p> <p>j. Pernah didiagnosa oleh psikolog/psikiater memiliki gangguan psikologis tingkat sedang</p> <p>k. Pernah didiagnosa oleh psikolog/psikiater memiliki</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Neuroticism (N)</i> sedang • <i>Extraversion (E)</i> rendah • <i>Openness to Experience (O)</i> rendah • <i>Agreeableness (A)</i> rendah • <i>Conscientiousness (C)</i> sedang

Tingkatan Lapas	Indikator Perilaku WBP	Kepribadian WBP
	intelegrasi di bawah rata-rata	
Lapas <i>Medium Security</i>	a. Tidak ada kecenderungan untuk melarikan diri dari Lapas b. Tidak ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, baik secara individual maupun berkelompok c. Tidak pernah terlibat sebagai anggota kelompok/jaringan ekstrimis/fundamentalis berbasis agama dan/atau sebagai anggota kelompok/jaringan separatisme d. Secara psikologis, tingkat agresivitas rendah dan tidak ada kecenderungan berkepribadian anti sosial/anti otoritas e. Telah didiagnosa oleh dokter bahwa tidak mengidap penyakit menular f. Telah didiagnosa oleh psikolog/psikiater memiliki gangguan psikologis ringan atau tidak memiliki gangguan psikologis g. Siap untuk menerima pelatihan-pelatihan, baik siap secara fisik maupun mental	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Neuroticism</i> (N) rendah • <i>Extraversion</i> (E) rendah • <i>Openness to Experience</i> (O) sedang • <i>Agreeableness</i> (A) sedang • <i>Conscientiousness</i> (C) rendah
Lapas <i>Minimum Security</i>	a. Tidak ada keinginan untuk melarikan diri dari Lapas b. Tidak ada kecenderungan/tidak menyukai perilaku kekerasan c. Tidak pernah terlibat sebagai anggota kelompok/jaringan ekstrimis/fundamentalis berbasis agama dan/atau sebagai anggota kelompok/jaringan separatisme d. Secara psikologis, tingkat agresivitas rendah dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik e. Telah didiagnosa oleh dokter bahwa tidak mengidap penyakit menular f. Telah didiagnosa oleh psikolog/psikiater tidak memiliki gangguan psikologis g. Memiliki keterampilan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan h. Dapat menciptakan inovasi-inovasi, baik inovasi produk yang dihasilkan, proses produksinya, hingga cara memasarkan produk	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Neuroticism</i> (N) sedang • <i>Extraversion</i> (E) sedang • <i>Openness to Experience</i> (O) tinggi • <i>Agreeableness</i> (A) tinggi • <i>Conscientiousness</i> (C) tinggi

Sumber: Kanwil Kemenkumham Banten, 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari rekam data kepribadian WBP dari Rutan Serang dan Rutan Rangkas. Jumlah WBP yang menjadi obyek penelitian adalah sebanyak 137 WBP. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Openness to Experience*
2. *Conscientiousness*
3. *Extraversion*

4. *Agreeableness*5. *Neuroticism*

Penelitian ini akan mengelompokkan WBP berdasarkan kepribadiannya dengan menggunakan analisis cluster yang ada di SPSS. Mengikuti data yang ada, untuk proses clustering menggunakan metode *Non-Hierarchical* atau *K-Means Cluster*. Metode *K-Means* memproses semua obyek secara sekaligus. Proses ini dimulai dengan penentuan jumlah cluster terlebih dahulu. Jumlah cluster yang diinginkan adalah sesuai dengan yang menjadi tanggung jawab Kanwil Kemenkumham yaitu sebanyak 3 cluster yaitu *Lapas Maximum Security*, *Lapas Medium Security* dan *Lapas Minimum Security*.

Setelah dilakukan analisis, dilanjutkan dengan penafsiran setiap cluster untuk melihat perbedaan variabel pada cluster yang terbentuk dan jumlah anggota di setiap cluster.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada Lapas/Rutan jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten sejumlah 137 orang. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tentang penyebaran WBP pada masing-masing. Statistik deskriptif kepribadian WBP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kepribadian WBP

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Openness	137	5	16	11.23	1.819
Conscientiousness	137	6	15	12.09	1.873
Extraversion	137	8	15	10.73	1.512
Agreeableness	137	5	16	11.31	1.897
Neuroticism	137	6	15	10.53	1.839
Valid N (listwise)	137				

Selanjutnya dapat dilakukan penormaan skor kepribadian dengan menggunakan ukuran pemusatan data yang membagi data menjadi empat bagian sama banyak yaitu masing-masing sebanyak $1/4 N$ atau disebut Kuartil (Q). Kuartil terbagi menjadi tiga yaitu kuartil 1 (Q1), kuartil 2 (Q2), dan kuartil 3 (Q3). Ketiga kuartil ini membagi semua distribusi dari frekuensi data yang akan dihitung menjadi empat bagian yang sama banyak dan masing-masing sebanyak $1/4 N$. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Penormaan Skor Kepribadian

Skor Kepribadian	Keterangan
< 11	Rendah
11	Sedang
> 11	Tinggi

Langkah berikutnya dilakukan analisis cluster dengan metode *Non-Hierarchical Cluster* atau *K-Means Cluster* dengan program bantu SPSS versi 23. Dari proses cluster, terjadi 3 cluster atau kelompok responden yang masing-masing kelompok mempunyai ciri yang berbeda satu dengan yang lain. Rata-rata skor kepribadian responden adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kepribadian Sesuai Cluster

Kepribadian	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
<i>Openness to Experience</i>	11	10	12
<i>Conscientiousness</i>	9	13	13
<i>Extraversion</i>	10	10	11
<i>Agreeableness</i>	11	10	13
<i>Neuroticism</i>	9	11	11

Penafsiran setiap Cluster*Cluster 1*

Cluster 1 berisi WBP yang mempunyai kepribadian sebagai berikut:

Tabel 7. Kepribadian Pada Cluster 1

Kepribadian	Cluster 1	Keterangan
<i>Openness to Experience</i>	11	Sedang
<i>Conscientiousness</i>	9	Rendah
<i>Extraversion</i>	10	Rendah
<i>Agreeableness</i>	11	Sedang
<i>Neuroticism</i>	9	Rendah

WBP pada Cluster 1 menunjukkan bahwa rata-rata WBP cukup terbuka terhadap wawasan baru, namun tetap lebih menyukai hal-hal yang bersifat konvensional dan sederhana. Selain itu, WBP termasuk pribadi yang seringkali bekerja tanpa tujuan, cenderung mudah menyerah, dan malas. WBP pada cluster ini juga agak tertutup, tidak begitu menikmati interaksi sosial, agak sulit berempati, namun tidak sulit juga untuk kooperatif jika diminta. WBP ini juga termasuk pribadi yang tenang, santai, serta kuat secara emosional. Melihat profil tersebut, dapat diduga kecenderungan WBP pada Cluster 1 untuk ditempatkan di Lapas *Medium Security*.

Pada Lapas *Medium Security*, WBP akan mendapatkan pembinaan berupa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan/menambah keterampilannya sehingga WBP memiliki suatu produk yang harapannya dapat dipasarkan. Pembinaan sesuai dengan kepribadian WBP pada cluster ini di mana diperlukan pembinaan yang memaksa WBP untuk bekerja dengan tujuan tertentu, serta memperkuat kemampuannya bersosialisasi karena dihadapkan dengan orang lain juga mendapatkan pelatihan yang sama. Selain itu, pribadi WBP pada cluster ini yang tidak sulit untuk kooperatif dan juga memiliki emosi yang tenang/tidak emosional sehingga tidak akan ada kendala dalam pemberian pembinaan.

Cluster 2

Cluster 2 berisi WBP yang mempunyai kepribadian sebagai berikut :

Tabel 8. Kepribadian Pada Cluster 2

Kepribadian	Cluster 2	Keterangan
<i>Openness to Experience</i>	10	Rendah
<i>Conscientiousness</i>	13	Tinggi
<i>Extraversion</i>	10	Rendah
<i>Agreeableness</i>	10	Rendah
<i>Neuroticism</i>	11	Sedang

WBP pada Cluster 2 menunjukkan bahwa rata-rata memiliki kecenderungan untuk tidak kooperatif, sinis, kasar, bahkan manipulatif, kejam, dan mudah curiga terhadap orang lain. Ditambah lagi dengan tingkat *extraversion* yang rendah menunjukkan WBP adalah tipe pendiam, kurang ramah, dan lebih suka menyendiri. WBP pada cluster ini juga memiliki kecenderungan ke arah impulsif dan mudah terpancing emosinya, walaupun jika tidak ada yang mengganggu, WBP cenderung terlihat tenang. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan WBP melakukan tindak kekerasan, selain itu ditambah dengan sifat pekerja keras, rapi, dan hati-hati, tidak menutup kemungkinan, WBP dapat mengatur rencana untuk melarikan diri yang teliti sehingga tidak diketahui oleh pihak lain. Oleh karena itu, melihat profil kepribadian tersebut, WBP pada Cluster 2 sebaiknya ditempatkan di Lapas *Maximum Security*.

Cluster 3

Cluster 3 berisi WBP yang mempunyai kepribadian sebagai berikut :

Tabel 9. Kepribadian Pada Cluster 3

Kepribadian	Cluster 3	Keterangan
<i>Openness to Experience</i>	12	Tinggi
<i>Conscientiousness</i>	13	Tinggi
<i>Extraversion</i>	11	Sedang
<i>Agreeableness</i>	13	Tinggi
<i>Neuroticism</i>	11	Sedang

WBP pada Cluster 3 menunjukkan bahwa rata-rata WBP memiliki minat yang luas, kreatif, dan rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, didukung dengan pribadi pekerja keras, teratur, rapi, dan hati-hati dalam bekerja, serta kooperatif, empati, dan penurut. Walaupun WBP pada cluster ini rata-rata memiliki kecenderungan mudah cemas dan gugup, namun selama tidak ada pemicu, WBP termasuk pribadi yang tenang. WBP pada cluster ini juga menikmati bersosialisasi dengan orang lain, namun pada saat-saat tertentu membutuhkan juga waktu untuk sendiri. Melihat profil kepribadian tersebut, WBP pada cluster ini sesuai jika ditempatkan pada Lapas *Minimum Security*. Kepribadiannya yang kreatif, pekerja keras, kooperatif, serta ketelitiannya dalam bekerja menunjukkan kemampuannya untuk menjadi individu-individu yang produktif, terutama jika disertai dengan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dari hasil analisis cluster tersebut dapat diketahui WBP-WBP yang akan ditempatkan yaitu:

Tabel 10. Tingkatan Lapas

Tingkatan Lapas	Jumlah WBP Ditempatkan
<i>Medium Security</i>	27
<i>Maximum Security</i>	52
<i>Minimum Security</i>	58

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas diketahui bahwa dari 137 WBP yang sebelumnya ditempatkan di Rutan Rangkas dan Serang akan ditempatkan sesuai kepribadiannya. WBP dengan kepribadian *Openness to Experience* tinggi, *Conscientiousness* tinggi, *Extraversion* sedang, *Agreeableness* tinggi dan *Neuroticism* sedang akan ditempatkan ke Lapas *Minimum Security*. Dalam penelitian ini sebanyak 58 orang akan ditempatkan di Lapas *Minimum Security*.

WBP dengan kepribadian *Openness to Experience* sedang, *Conscientiousness* tinggi, *Extraversion* rendah, *Agreeableness* sedang dan *Neuroticism* rendah akan ditempatkan ke Lapas *Medium Security*. Dalam penelitian ini sebanyak 27 orang akan ditempatkan di Lapas *Medium Security*.

WBP dengan kepribadian *Openness to Experience* rendah, *Conscientiousness* tinggi, *Extraversion* sedang, *Agreeableness* sedang dan *Neuroticism* rendah akan ditempatkan ke Lapas *Maximum Security*. Dalam penelitian ini sebanyak 52 orang akan ditempatkan di Lapas *Maximum Security*.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan penggunaan metode *K-Means* yang diolah menggunakan SPSS. Apabila dibandingkan dengan perhitungan manual yang dilakukan oleh pegawai Kemenkumham tidak ada perbedaan yang berarti dari hasilnya. Tetapi perhitungan manual dengan menggunakan bantuan program Ms-Excel memakan waktu cukup lama dan dilakukan dengan banyak tahapan.

Jumlah WBP di Banten untuk seluruh UPT kurang lebih 11.000 orang. Untuk Lapas-lapas yang ada telah disiapkan design dan infrastruktur sesuai dengan Permenkumham Nomor 11 Tahun 2017 tentang *Grand Design* Penanganan *Overcrowded* pada Rumah Tahanan

Negara dan Lembaga Pemasyarakatan yang telah mengadopsi teknologi di era 4.0.

Selanjutnya, dengan penempatan yang disesuaikan dengan kepribadian WBP, diharapkan WBP mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kondisi dan situasinya. Penempatan WBP tersebut juga diharapkan dapat mengurangi *overcrowding* yang terjadi hampir di seluruh Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, baik di jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten dan di seluruh Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi lainnya. Dengan berkurangnya *overcrowding*, WBP juga mendapatkan pembinaan secara merata sehingga dapat menjadi individu yang siap menghadapi kehidupan diluar Lapas/Rutan dan berkontribusi sebagai SDM yang produktif di era Revolusi Industri 4.0.

Metode *K-Means Clustering* ini dapat digunakan sebagai metode pengelompokan WBP berdasarkan kepribadiannya pada Unit Pelaksana Teknis lainnya di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten serta dapat dikembangkan lagi melalui berbagai alat ukur mengingat metode *K-Means Clustering* ini lebih praktis dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Siswoyo. (2018). *Re-Orientasi Pengembangan SDM pada Revolusi Industri 4.0*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- John, O. P. (1990). "The Big Five Factor Taxonomy: Dimension of Personality in the Natural Language & in Questionnaires". In L. Pervin (Ed.) *Handbook of Personality: Theory & Research*. (pp. 66-100). Guilford Press. New York.
- Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik

- Indonesia Nomor : PAS-15.PR.01.01
Tahun 2019 tentang Penetapan
Lembaga Pemasyarakatan *Pilot
Project Maximum Security, Medium
Security*, dan *Minimum Security*.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia Nomor
35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi
Penyelenggaraan Pemasyarakatan.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia Nomor
M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011
tentang Perubahan atas Keputusan
Menteri Kehakiman Nomor M.01-
PR.07.03 Tahun 1985 tentang
Organisasi dan Tata Kerja Lembaga
Pemasyarakatan.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia Nomor
11 Tahun 2017 tentang *Grand Design*
Penanganan *Overcrowded* pada
Rumah Tahanan Negara dan Lembaga
Pemasyarakatan.
- Santoso, Singgih. (2018). *Mahir Statistik
Multivariat dengan SPSS*. PT Elex
Media Komputindo. Jakarta.
- Schwab, Klaus. (2017). *The Fourth
Industrial Revolution*. Crown Business.
New York.
- Undang – Undang Republik Indonesia
Nomor 12 Tahun 1995 tentang
Pemasyarakatan.
- Widhiastuti, Hardani. (2014). “Big Five
Personality sebagai Prediktor
Kreativitas dalam Meningkatkan
Kinerja Anggota Dewan”, *Jurnal
Psikologi*, 41, 115-133